

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Hasbullah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: hasbullah@uinbanten.ac.id

Abstract. *Educational environment is needed in the education process, because the educational environment serves to support the process of teaching and learning, a comfortable environment and support for the implementation of an education is needed. The environment is distinguished into the biological environment, the non-living natural environment, the artificial environment and the social environment. Education is one of the first obligations for parents. In Islam, the person most responsible for the education of the child is the parent. The family is the "smallest people" who have leaders and members, has a division of work and work, and the rights and obligations of each member. The best exemplary education for children is if both parents are able to connect their child with the example of Rasûlullâh SAW, as uswah of all mankind. A positive school environment is a school environment that provides facilities and motivation for religious education.*

Keywords. *Environment, Education*

Abstrak. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orang tua. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orang tua. Keluarga adalah "umat terkecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Pendidikan keteladanan terbaik bagi anak, ialah jika kedua orang tua mampu menghubungkan anaknya dengan keteladanan Rasûlullâh SAW, sebagai uswah seluruh umat manusia. Lingkungan sekolah yang positif yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama.

Kata Kunci. *Lingkungan, Pendidikan*

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan. Lingkungan dapat berpengaruh positif kepada manusia atau sebaliknya membawa pengaruh negatif pada pribadi manusia. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Oleh karena itu lingkungan sebagai salah satu yang sangat menentukan dalam proses pendidikan hingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Saratin (dalam Nur Uhbiyati, 1997: 209) – seorang ahli psikologi Amerika – mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sekitar ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan kecuali gen-gen dan bahkan gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Demikian pula dalam sistem pendidikan, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Kegiatan tersebut terdapat dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji (2015:17-26) bahwa mengajar adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar. Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama Islam yaitu: 1) di rumah, 2) di masyarakat, 3) di sekolah, dan 4) di rumah ibadah. Dari empat tempat tersebut yang paling banyak pengaruhnya adalah pendidikan keluarga, terutama dalam penanaman iman, penanaman iman bisa dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan dalam rumah, karena baik di sekolah maupun di tempat ibadah atau majlis taklim hanya berlangsung beberapa jam saja (Ahmad Tafsir, 2003:134) dalam praktiknya lingkungan pendidikan Islam adalah rumah, masjid, perpustakaan, madrasah dan universitas (Abudin Nata, 2010:22).

Pembahasan

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan dalam pengertian secara umum berarti situasi di sekitar kita (Soejono, tt:88), dalam kalangan pendidikan arti lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya (Badudu, 1996:574). Sedangkan lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan,

dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri-kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Saratain yang dikutip oleh Purwanto (1996:29) lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) lingkungan alam atau luar (*external enviroment*), 2) lingkungan dalam (*internal enviroment*), dan 3) lingkungan sosial atau masyarakat (*social enviroment*). Lingkungan alam atau lingkungan luar ialah sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar atau alam akan tetapi makanan yang sudah di dalam perut, kita katakan berada antara eksternal dan internal *environment*, karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah atau sedang dalam pencernaan dan peresapan dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam internal lingkungan dalam. Jadi sangat sukar menurutnya untuk menarik batas yang tegas antara diri kita sendiri dengan lingkungan kita.

Berdasarkan klasifikasinya, lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sebagai contoh saat berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Dari uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa lingkungan itu mencakup iklim geografis, tempat tinggal, adat istiadat, dan segala sesuatu yang tampak dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang sepanjang masa.

Lingkungan Pendidikan Islam

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Menurut Abudin Nata (2010) lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Dalam al-Qur'an, tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah

yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-Qaryah* yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allâh *Subhânahû wa Ta'âlâ*, diantaranya terdapat dalam QS. al-A'râf ayat 4 sebagai berikut:

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya: *Berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan kami (menimpa Penduduknya) diwaktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari (Q.S. al- A'râf: 4).*

Kata qoryah diartikan sebagai negeri. Negeri juga bisa diartikan sebagai lingkungan. Dalam ayat tersebut, Allah musnahkan beberapa negeri karena penduduknya berbuat durhaka. Artinya, lingkungan mereka yang berbuat durhaka kepada Allah, Allah binasakan mereka.

Sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 112 sebagai berikut:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: *Dan Allâh telah membuat sesuatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat tetap (penduduk)nya mengingkari nilkmat Allâh; karena itu Allâh merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (Q.S. An-Nahl ayat; 112)*

Dalam ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses sampai dengan tujuan akhir dan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia baik kegiatan *duniawi* maupun kegiatan *ukhrawi*, termasuk di dalamnya adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, majelis ta'lim, dan sebagainya.

Tripusat Pendidikan

Lembaga pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terseleggeranya pendidikan terhadap anak (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2010:170). Langeveld dalam Suwarno (1982:48) mengemukakan tiga macam lembaga pendidikan yaitu: 1) keluarga, 2) negara, dan 3) gereja. Dasar yang digunakan oleh Langeveld adalah wewenang dan wibawa (Suwarno, 1982:48). Wewenang keluarga bersifat kodrati, wewenang negara berdasarkan undang-undang, dan wewenang gereja berasal dari Tuhan. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan dalam Islam maka lembaga pendidikan diartikan sebagai badan usaha yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik seperti keluarga, sekolah atau madrasah, serta lingkungan tempat tinggal.

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orang tua, orang tua sebagai warga negara berhak menuntut kepada pemerintah. Bila rumah tangga tidak mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam pendidikan maka negara harus turun tangan. Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi, dkk. (2001:172) mengemukakan, "Sistem Tricentra" di dalam hidup anak-anak setidaknya terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu: 1) alam keluarga, 2) alam perguruan dan, 3) alam pemuda. Ketiga pusat itu dikenal dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan" yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jika diperhatikan antara pendapat Langeveld dan Ki Hajar Dewantara, terdapat persamaan dan perbedaannya. Pendapat yang sama adalah keluarga, sekolah dan negara. Sedangkan perbedaannya adalah gereja. Langeveld menetapkan gereja sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah atau negara. Sedangkan Ki Hajar Dewantara adalah alam pemuda atau masyarakat, karena pada waktu itu pemuda mempunyai pengaruh besar. Dengan demikian, maka terdapat empat unsur pusat pendidikan yaitu: 1) keluarga, 2) sekolah, 3) masyarakat, dan 4) tempat ibadah.

Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak baik perkembangan motorik, perkembangan kinestetik maupun perkembangan lainnya. Selain itu, keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik setiap anak. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas, dalam lingkungan keluarga terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam keluarga, pendidikan berlangsung dengan sendirinya

sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang ditanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa dan kepribadian anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Anak adalah anggota keluarga dimana orang tua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan anaknya baik di dunia maupun di akhirat, maka orang tua wajib mendidik anak anaknya. Sebagaimana penegasan Allâh SWT dalam QS. at-Tahrîm ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrîm: 6).*

Dalam ayat ini, firman Allâh ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allâh dan rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allâh, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allâh untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Di antara cara menjaga diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allâh SWT dalam QS. Thâhâ ayat 132 sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: *Dan perintahkanlah pada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya . (Q.S Thâhâ: 132).*

Hal ini juga sejalan dengan firman Allâh SWT:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke enam ini turun, Umar berkata: "Wahai Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam*, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam*. menjawab: "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allâh memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allâh.

Orang tua sangat menentukan arah perilaku anak. Dalam hal ini Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam* bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci orang tuanyalah yang membuat ia beragama Yahudi, Majusi atau Nasrani (HR. Bukhori Muslim).*

Fitrah yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya (pembawaan dan lingkungan) itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan perkembangan seseorang (Tafsir, 2000:35).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan), aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan), dan aspek rohani dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh-pengaruh itu berbeda tingkat dan kadar pengaruhnya antara seseorang dengan orang lain.

Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani atau raga dan rohani atau jiwa, dan masing-masing memiliki potensi atau daya. jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Qur'an disebutkan dengan *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di *Qolbu* (dada). Hasil perkembangan daya manusia yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya kelas-kelas atau strata dalam masyarakatnya.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orang tua. Ia bertanggung jawab sejak anak-anak masih dalam kandungan. Ibu

diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya, karena kesehatan ibu mempengaruhi perkembangan janin, bahkan kewajiban agama pun bisa ditanggguhkan bila dalam pelaksanaannya mengganggu kesehatan ibu atau si janin.

Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal, yaitu: 1) karena kodrat, dan 2) karena kepentingan kedua orang tua. Orang tua ditakdirkan untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan orang tua pun harus diperhatikan, khususnya pendidikan ibu, sehingga diharapkan ibu rumah tangga tidak hanya mengikuti pendidikan dikala masih di bangku sekolah saja, tetapi harus senantiasa belajar baik melalui pengajian, majlis taklim, radio, televisi, dan bahkan internet, sebab pendidikan ibu nantinya akan mempunyai implikasi yang sangat kuat terhadap perkembangan dan pendidikan anak (Ramayulis, 2008:266).

Anak mengambil contoh pada anggota keluarganya, kepada ayahnya, kepada ibunya atau saudara-saudaranya maka orang tua di dalam keluarga harus memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Orang tua berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anaknya, orang senantiasa berharap agar putra-putrinya menjadi lebih baik dari keadaan orang tuanya. Juga anak sebagai penerus estafet amal ibadah orang tuanya, agar anak tidak menjadi lemah dan agar si anak selamat baik di dunia maupun di akhirat hingga dapat membawa kebaikan pada orang tuanya.

Keluarga adalah “umat terkecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Ibu yang melahirkan disebut dengan *umm*, seakar dengan kata-kata ummat, hal ini dikarenakan ibu yang telah melahirkan di pundaknya dibebankan pembinaan anak dalam kehidupan rumah tangga yang merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.

Untuk mewujudkan hal di atas, ada beberapa kiat atau langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang ibu, yakni: 1) sejak masih dalam kandungan seorang ibu diharuskan banyak berdo'a dan *tadarus al-Qur'ân* serta menghindarkan dari perbuatan tercela. 2) Saat janin lahir, kedua orang tua (ayah) hendaknya mengazankan dan mengiqomahkan di kedua telinga anaknya, yang diikuti dengan pemberian nama yang baik, 3) memberikan makan-makanan yang halal dan bergizi (*halâlan thoyyiban*), karena makanan akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik dan psikis seorang manusia, makanan dan minuman dapat berpengaruh terhadap jiwa dan mental pemakannya, perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanannya, 4) mengajarkan akidah yang benar, keimanan (*aqidah*) adalah hal terpenting yang harus senantiasa diperhatikan oleh orangtua. Karena jika *aqidah* seseorang baik dan kuat maka segi-segi yang lain pun akan menjadi baik, 5) Tauladan dan kontinuitas dalam ibadah dan akhlak, keteladanan merupakan faktor penting

dalam sebuah pendidikan. Baik atau buruknya akhlak seorang anak sangat tergantung dari keketeladanan yang diberikan oleh orangtua.

Hal ini dikarenakan orang tua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Betapapun suci dan bersihnya fitrah manusia, betapapun baiknya suatu sistem pendidikan tidak akan mampu mencetak atau membentuk generasi yang baik, tanpa adanya keteladanan dari sang pendidik (orangtua).

Anak akan tumbuh dalam kebaikan, memiliki kemuliaan akhlak, jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, demikian pula sebaliknya, ia akan tumbuh dalam kesesatan, berjalan dalam kekufuran dan kemaksiatan, jika ia melihat kedua orang tuanya memeberikan teladan yang buruk. Tidak mungkin sang anak belajar amanah, kemuliaan, sopan santun, kasih sayang dan sebagainya, jika kedua orang tua memiliki sifat yang berlawanan seperti dusta, kasar, suka mencela, pun sebaliknya.

Pendidikan keteladanan terbaik bagi anak, ialah jika kedua orang tua mampu menghubungkan anaknya dengan keteladanan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam*, *uswah* seluruh umat manusia. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasûlullâh SAW, yang artinya; "*Didiklah anak-anakmu tiga perkara: cinta kepada nabi mereka, cinta epada sanak keluarga dan membaca al-Qur'an*" (H.R. ath-Thabrâni). Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam*:

نوروا بيوتكم بالصلاة وقرارة القرآن

Artinya: *Sinarilah (hiasilah) rumah-rumahmu dengan shalat dan bacaan al-Qur'an.*

Pendidikan di Sekolah

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Disebut sekolah bilamana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan (Ahmadi, 2001:180).

Lingkungan sekolah yang positif yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama, tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak untuk kehidupan masyarakat, sekolah juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa di dukungnya dengan manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas sebagai produk pendidikan. Karena itu sekolah perlu dirancang dengan baik. Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. Begitu juga para pengajar berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian.

Pada mulanya pendidikan dilaksanakan di dalam keluarga, ayah dan ibunyalah sebagai pendidik utama, akan tetapi kondisi sekarang orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, melihat kondisi seperti ini maka peranan guru disekolah perlu dioptimalkan, sebagai pemegang amanah guru bertanggung jawab atas amanah yang diserahkan kepadanya (Nizar, 2011:87).

Seorang guru atau pengajar adalah merupakan figur dan tokoh yang menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu *dîn* (agama) dan ilmu keduniawian, akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada anak didik. Allâh *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman dalam Surat an-Nisâ ayat 58 sebagai berikut:

وَلَهْدِيَنَّهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Artinya: dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. an-Nisa: 58)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya nyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum apabila diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allâh member pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu sesungguhnya Allâh mah mendengar lagi maha melihat (Q.S an- Nisâ: 58).

Indikator sebuah sekolah dikatakan baik atau bagus pun dari waktu ke waktu berubah. Ketika masa penjajahan Belanda, sekolah bagus menurut kaum pribumi pada waktu itu adalah sekolah bergengsi yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Ada sekolah untuk anak-anak pribumi berbahasa Belanda, tapi khusus bagi pegawai-pegawai tinggi seperti: demang, wedana, dan sebagainya, yaitu HIS, MULO, dan AMS. Sedangkan sekolah yang dianggap kurang bermutu waktu itu adalah sekolah yang diperuntukkan kaum pribumi secara umum yang di Jawa biasa disebut dengan Sekolah Ongko Loro (angka dua).

Pada jaman kemerdekaan berbeda lagi. Undang-undang pendidikan yang lahir pada waktu itu (UU tahun 1947, 1950, dan 1954) fungsi dan tujuannya bernuansa persatuan bangsa. Undang-undang pendidikan selanjutnya yaitu tahun 1967 (Tap MPR) bernuansa membendung ideologi komunis. Sedangkan dua undang-undang pendidikan terakhir, yaitu No. 2/1989 dan No. 20/2003 fungsi dan tujuannya bernuansa sains dan teknologi.

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai indikator sekolah bagus yang diamanahkan undang-undang kepada lembaga pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah indikator yang paling sederhana untuk menilai standar sekolah bagus di negara kita.

Glasser dalam bukunya yang kedua, *The Quality School Teacher* memberi pesan kepada kita bahwa sedikitnya ada enam indikator yang harus dipenuhi sebuah sekolah agar menjadi sekolah berkualitas. Keenam indikator tersebut adalah: 1) lingkungan kelas yang hangat dan mendukung, 2) siswa harus selalu diminta (hanya) untuk melakukan hal-hal yang berguna, 3) siswa selalu diminta untuk mengerjakannya sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya, 4) siswa diajari dan diberi kesempatan mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri kemudian diminta untuk meningkatkannya, 5) pekerjaan yang berkualitas selalu terasa menyenangkan, 6) pekerjaan berkualitas tidak pernah bersifat merusak.

Selain hal-hal di atas penulis coba kemukakan hasil penelusuran penulis, sebuah lembaga pendidikan atau sekolah dinilai bagus dapat diketahui dari indikator: 1) selalu berorientasi pada standar kinerja profesional, 2) memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pengetahuan dan kompetensi, 3) berpartisipasi dan Bertanggung Jawab terhadap siswa, 4) menjalin budaya kerjasama yang baik antara manajemen,

guru dan siswa, 5) biaya terjangkau, dengan fasilitas yang memadai termasuk fasilitas kesehatan bagi warga sekolah, 6) mengembangkan kehidupan yang memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk berkreasi, 7) kerjasama diterima oleh semua pihak dan tujuan diinformasikan secara jelas, 8) kerjasama dan konsensus dalam kegiatan sekolah, 9) keterlibatan orang tua, 10) pelatihan internal bagi guru.

Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Masyarakat sebagai lembaga ketiga sesudah keluarga dan sekolah mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keaneka ragaman bentuk kehidupan sosial serta berbagai jenis macam budaya. Setiap masyarakat di manapun berada tentu mempunyai karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya di masyarakat terdapat norma norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

Simpulan

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Karena kajian makalah ini adalah lingkungan pendidikan dalam al-Qur'an dan hadits, maka kami simpulkan hal ini berkaitan dengan lingkungan pendidikan Islam. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam, namun kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu

lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islam-an yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Lingkungan pendidikan terdiri dari Keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga harus menciptakan suasana edukatif terhadap anggota keluarganya, dimulai dari pembentukan bahtera (calon ayah dan ibu) sampai dengan proses kelahiran dan pembinaan dari kanak-kanak hingga dewasa, sehingga *Tarbiyah Islâmiyah* dapat terlaksana dan menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Sekolah, secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan Kondisi peserta didik.

Sekolah yang baik dapat dilihat dari diantaranya: 1) selalu berorientasi pada standar kinerja profesional, 2) memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pengetahuan dan kompetensi, 3) berpartisipasi dan Bertanggung Jawab terhadap siswa, 4) menjalin budaya kerjasama yang baik antara manajemen, guru, dan siswa, 5) biaya terjangkau, dengan fasilitas yang memadai termasuk fasilitas kesehatan bagi warga sekolah, 6) mengembangkan kehidupan yang memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk berkreasi, 7) kerjasama diterima oleh semua pihak dan tujuan diinformasikan secara jelas, 8) kerjasama dan konsensus dalam kegiatan sekolah, 9) keterlibatan orang tua, 9) pelatihan internal bagi guru.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, Js. 1996. *Kamus Umum Bahas Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Juhji. 2015. "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali". *Tarbawi*. 1(02): 17-26 Juli - Desember 2015. Terdapat dalam <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/257/254>
- Nata, Abudin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Purwanto, Ngalm. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Soejono, Ag. tt. *Pendahuluan Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.

Suwarno. 1982. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.